

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan peristiwa penting yang mempunyai makna berbeda namun keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Pertumbuhan adalah proses penambahan ukuran yang meliputi penambahan tinggi, besar dan berat, yang dapat diukur secara fisik melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, pengukuran lingkaran lengan dan lain sebagainya.

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi. Ini adalah proses yang berkesinambungan dengan urutan diprediksi belum memiliki kursus yang unik untuk setiap anak. (Wikipedia). Perkembangan merupakan terjemahan dari kata "*Development*". Santrock (2016) mendefinisikan bahwa *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*, yaitu Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan/konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang masa kehidupannya. Perkembangan berorientasi pada proses mentalnya, sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi kearah peningkatan ukuran dan struktur.

Purwanti (2005:2) menyatakan bahwa “Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmaniahnya sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis”.

Martini Jamaris (2006:19), perkembangan merupakan suatu proses kumulatif artinya bahwa perkembangan yang terjadi sebelumnya akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Jika perkembangan yang terdahulu terhambat maka perkembangan berikutnya akan mengalami kecenderungan hambatan pula.

Setiap anak dilahirkan berbeda. Dalam mempelajari identitas mereka kita perlu memahami dengan baik bagaimana perkembangan anak. Menghadapi anak sebagai miniatur orang dewasa merupakan hal yang menantang, menarik dan melelahkan namun bermakna. Mendampingi tumbuh kembang anak usia dini memerlukan tanggung jawab yang penuh komitmen, sabar dan pemahaman yang menyeluruh. Selain itu, tanggung jawab itu membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dasar yang harus dimiliki pendidik PAUD diantaranya, pendidik PAUD harus mengenali anak usia dini, bagaimana memahami perkembangannya dan pemahaman tersebut digunakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan mereka.

Berbicara terkait perkembangan, perkembangan melibatkan pertumbuhan dan bahkan penuaan. Perkembangan anak usia dini menarik

bagi semua orang. Masa usia dini menjadi masa yang sangat unik dan sangat hidup, dimana masa itu merupakan peletakan dasar-dasar yang penting bagi tahun-tahun dewasanya sehingga membutuhkan rangsangan yang berbeda pula pada setiap anak.

2. Teori-teori Perkembangan

Sigmund Freud adalah tokoh psikoanalisis atau psikoseksual. Masa lima tahun pertama dalam kehidupan anak sangat menentukan pada perkembangan seseorang di masa kehidupan selanjutnya, karena pada masa ini anak belajar mengembangkan rasa cinta dan rasa percaya kepada orang lain, belajar untuk bagaimana menangani perasaan-perasaan negatif, serta belajar menerima yang positif terhadap seksualitas. Jika pada masa-masa berikutnya anak mengalami masalah kepribadian, Freud berpendapat bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh masa lima tahun pertama kehidupan anak. Tahap-tahap Perkembangan Freud: Tahap oral (0-1 tahun), Tahap Anal (1-3 tahun), Tahap Phalik (3-5 tahun), Tahap Laten (5/6 tahun-12/13 tahun) dan Tahap Genital (Masa Remaja). Teori Psikoanalisis menggambarkan bahwa perkembangan sebagai sesuatu di luar kesadaran dan diwarnai oleh emosi. Perilaku merupakan sebuah karakteristik permukaan dan kerja pikiran yang simbolis harus dianalisis dengan tujuan untuk memahami perilaku seseorang.

Hurlock dalam Sit (2015:3) mengemukakan proses perkembangan yang terbagi dalam 2 hal yaitu kemunduran/involusi dan pertumbuhan /evolusi terjadi dalam kehidupan manusia secara bersamaan. Ini

menunjukkan bahwa perkembangan bermakna kemajuan dan juga kemunduran. Cakupan perkembangan yaitu hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Carl Jung (Iriani;2016) adalah seorang psikiater muda dari Zurich. Berkaitan dengan ilmu perkembangan Jung tidak hanya memfokuskan pada masa awal kehidupan seorang anak namun dari tahap anak hingga dewasa. Menurut Jung, nilai-nilai seksual muncul di usia lima tahun kehidupan awal seorang anak dan akan mencapai puncak saat mereka dewasa. Saat usia dewasa nilai-nilai dasar dan proses vital kehidupan sudah mulai muncul. Tahap perkembangan Jung ; Usia Anak (*Childhood*), Usia Pemuda, Usia Pertengahan dan Usia Tua. Perkembangan menurut Jung yaitu mulai munculnya nilai-nilai seksual dari usia lima tahun dan memuncak saat mereka dewasa, artinya bahwa pada saat dewasa nilai-nilai dasar dan proses vital kehidupan muncul.

Erik H. Erikson (Iriani;2016) adalah tokoh perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial menurut Erik merupakan perluasan dari teori Freud yang lebih menekankan adanya pengaruh masyarakat, budaya atau lingkungan dalam perkembangan kepribadian seseorang tanpa mengesampingkan aspek psikoseksual. Freud memandang 5 tahun pertama kehidupan anak adalah penting, namun Erikson memandang bahwa sepanjang rentang kehidupan makhluk hidup itu penting karena perkembangan ego berlangsung seumur hidup. Tahapan perkembangan

menurut Erikson adalah bayi, anak-anak, bermain, usia sekolah, remaja, dewasa awal, dewasa, dan usia tua.

Jean Piaget (1896-1986) adalah ahli teori perkembangan kognitif dari Swiss menyatakan bahwa perkembangan kognitif dimulai dari kemampuan bayi beradaptasi dengan lingkungannya. Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget adalah :

1) Tahap Sensorimotor (*Sensorimotor Stage*)

Berlangsung dari mulai kelahiran sampai dengan 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun pengalamannya dengan koordinasi pengalaman sensoris dengan motorik fisiknya.

2) Tahap Praoperasional (*preoperational stage*)

Tahap ini berlangsung pada usia 2 sampai dengan 7 tahun. Pada tahap ini sudah mulai berpikir simbolis, melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Namun mereka belum bisa melakukan tindakan.

3) Tahap Operasional Konkret (*concrete operational stage*)

Tahap ini muncul pada usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini, anak mampu melakukan tindakan dan penalaran secara logis namun belum mampu membayangkan langkah-langkah yang diperlukan.

4) Tahap operasional formal (*formal operational stage*)

Tahap ini tampak pada usia 11 sampai dengan 15 tahun. Pada tahap ini, individu mampu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman yang konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

3. STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak)

Standar nasional pendidikan PAUD diatur dalam Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini. Standar Nasional PAUD meliputi 8 standar diantaranya : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan , Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan acuan dalam mengembangkan standar-standar lain dan mengembangkan kurikulum penyelenggaraan PAUD serta kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Berikut penjelasan 6 (enam) bidang perkembangan atau bisa disebut pula aspek perkembangan anak usia dini seperti yang disebutkan pada pengertian STPPA diatas yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Aspek Perkembangan Nilai-nilai Moral Agama. Pendidikan nilai dan moral agama pada program PAUD merupakan pondasi awal yang sangat penting untuk anak usia dini. Karena jika aspek tersebut tertanam baik pada anak usia dini, maka itu merupakan awal yang baik untuk pendidikan anak bangsa dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Nilai moral

agama mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Permendikbud No. 137 Tahun 2014 meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan yang berkaitan dengan semua gerakan yang dilakukan oleh tubuh dalam membutuhkan koordinasi dengan anggota tubuh lainnya. Perkembangan fisik motorik ini berbeda pada setiap anak, tergantung pada perkembangan syaraf dan otot. Ketika anak terampil dalam kegiatan fisik motoriknya, sudah dapat diprediksi bahwa perkembangan fisik motorik anak sudah mencapai kematangan. Fisik motorik terdiri dari 3 bagian, yaitu Motorik Kasar, Motorik Halus serta Kesehatan dan perilaku keselamatan.

Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot besar dan anak mampu mengontrolnya. Keterampilan motorik kasar ini mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Misal : berlari, bersepeda, berjalan, berdiri.

Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot kecil, dan gerakannya cenderung terbatas terutama aktivitas

yang menggunakan jari-jari tangan dan jari-jari kaki. Misalnya gerakan jari tangan anak dalam kegiatan meronce, menulis, meremas, mengambil benda.

Kesehatan dan perilaku keselamatan yang terdiri dari tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Aspek perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir anak dalam menerima, mengolah dan memahami sesuatu. Teori perkembangan kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Menurutnya, anak menyusun dunia kognitifnya sendiri, membangun struktur-struktur mental dalam dunianya sendiri. Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik.

Belajar dan pemecahan masalah mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Berfikir logis mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat. Berfikir simbolik mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Aspek perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi, baik melalui kata-kata maupun tulisan yang disusun dalam aturan-aturan berbagai variasi dan kombinasinya. Seorang anak telah mengembangkan bahasanya sejak mereka bayi. Mereka mengkomunikasikan melalui tangisannya sebagai wujud ungkapan tentang apa yang diinginkannya. Kemudian anak mulai bisa mengungkapkan bahasa dengan berbicara namun belum bisa dipahami dengan mudah apa yang dikatakannya. Seiring pertumbuhan dan perkembangannya, selanjutnya anak mampu merangkai kata dan kalimat dengan baik. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi beberapa faktor seperti kecerdasan, genetik, gender, kondisi ekonomi, budaya serta lingkungan. Cakupan perkembangan bahasa menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 diantaranya memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan

Bahasa reseptif mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Aspek perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya, seperti keluarga dan teman. Sosialisasi merupakan hal yang penting untuk

anak usia dini. Jika anak mengalami hambatan dalam sosialisasi, artinya bahwa anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Cakupan perkembangan sosial emosional menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 diantaranya kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain serta perilaku prososial.

Kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Aspek perkembangan seni menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, mencakup perwujudan atas suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Yang meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya baik itu seni lukis, seni rupa ataupun seni kerajinan, serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Santrock dalam Sit (2015:5) menyatakan bahwa ruang lingkup bidang pengembangan perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek

perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri dan gender. Kail dan Reese dalam Sit (2015:5) mempunyai pendapat yang berbeda, bahwa bidang pengembangan perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kemandirian, moral, sosial, bahasa, fisik dan kognitif.

Berk dalam Sit (2015:6) menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, kecerdasan, bahasa, emosi, spasial dan moral. Johnston dan Halocha dalam Sit (2015:6) menyebutkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan sosial, emosional, spasial, fisik, kognitif dan bahasa.

Dalam bidang pengembangan Permendikbud No. 137 tahun 2014 terbagi menjadi sub-sub bidang pengembangan yang antar kelompok usia tidak sama. Berikut pembagian sub-sub bidang pengembangan / terbagi ke dalam lingkup perkembangan yang berdasarkan klasifikasi usia :

Tabel 2.1

Klasifikasi Usia Sub Bidang Pengembangan

Lingkup Perkembangan	Kelompok usia lahir – 12 bulan	Kelompok usia 12 – 24 bulan	Kelompok usia 2 – 4 tahun	Kelompok usia 4 – 6 tahun
Nilai Agama dan Moral	-	-	-	-
Fisik- motorik	- Motorik Kasar	- Motorik Kasar - Motorik Halus	- Motorik Kasar - Motorik Halus	- Motorik Kasar - Motorik Halus

	- Motorik Halus - Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	- Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	- Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	- Kesehatan dan Perilaku Keselamatan
Kognitif	- Mengenali lingkungan di sekitarnya - Menunjukkan reaksi atas rangsangan	- Belajar dan Pemecahan Masalah - Berpikir Logis - Berpikir Simbolik	- Belajar dan Pemecahan Masalah - Berpikir Logis - Berpikir Simbolik	- Belajar dan Pemecahan Masalah - Berpikir Logis - Berpikir Simbolik
Bahasa	Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan	- Memahami Bahasa - Mengungkapkan Bahasa	- Memahami Bahasa - Mengungkapkan Bahasa	- Memahami Bahasa - Mengungkapkan Bahasa - Keaksaraan
Sosial-emosional	-	-	- Kesadaran Diri - Tanggungjawab Diri dan Orang	- Kesadaran Diri - Rasa tanggungjawab Diri dan Orang

			lain -Perilaku Prososial	lain -Perilaku Prososial
Seni	-Mampu membedakan bunyi dan suara -Tertarik dengan suara atau musik -Tertarik dengan berbagai macam karya seni	-Anak mampu membedakan antara bunyi dan suara -Tertarik dengan musik, lagu, atau nada bicara tertentu -Tertarik dengan karya seni dan mencoba membuat suatu gerakan yang menimbulkan bunyi	-Anak mampu membedakan antara bunyi dan suara -Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan -Tertarik dengan kegiatan atau karya seni	Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara -Tertarik dengan kegiatan seni

Dalam penelitian ini, akan difokuskan membahas tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau disebut STPPA. Dimana klasifikasi tahapan usia STPPA terbagi menjadi :

- a. Tahap usia lahir - 2 tahun, terdiri atas kelompok usia: Lahir - 3 bulan, 3-6 bulan, 6 - 9 bulan, 9 -12 bulan, 12 - 18 bulan, 18 - 24 bulan;

- b. Tahap usia 2 - 4 tahun, terdiri atas kelompok usia: 2 - 3 tahun dan 3 - 4 tahun; dan
- c. Tahap usia 4 - 6 tahun, terdiri atas kelompok usia: 4 - 5 tahun dan 5 - 6 tahun.

Tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan capaian tumbuh kembang anak pada rentang usia tertentu. Gambaran capaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD disebut dengan Kompetensi Inti, yang disingkat menjadi KI. Pencapaian perkembangan yang mengacu pada Kompetensi Inti dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran dan pengalaman belajar disebut dengan Kompetensi Dasar atau disingkat menjadi KD. Seorang pendidik harus memahami setiap rumusan yang terdapat dalam standar kompetensi tersebut. Kompetensi Inti terdiri dari 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi dasar/KD merupakan penjabaran Kompetensi Inti yang sesuai dengan pengelompokkannya. Tujuan pembelajaran yang tercantum pada RPPH adalah KD.

KD-1 dan KD-2 merupakan sikap dan perilaku perkembangan yang dicapai anak setelah mendapatkan stimulasi dari pendidik sesuai dengan kurikulum yang berlaku di satuan PAUD. Pencapaian yang bisa dilakukan pendidik dengan memberikan kegiatan rutin melalui kegiatan pembiasaan dan teladan dari pendidik. KD-3 dan KD-4 merupakan kemampuan pengetahuan dan keterampilan anak yang dicapai melalui kegiatan bermain

yang telah terprogram oleh satuan PAUD melalui rencana pelaksanaan pembelajaran, baik harian maupun mingguan. Pendidik perlu memahami setiap rumusan KD, berikut penjelasannya beserta strategi pendidik dalam ketercapaian KD :

a. KD-1 Sikap Spiritual

1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya

Sikap percaya adanya Tuhan ini diketahui melalui perilaku anak dalam mengetahui sifat-sifat Tuhan, mengenal ciptaan-Nya, mengucapkan kalimat memuji Tuhan-Nya saat melihat ciptaan-Nya. Usaha pendidik yaitu Membiasakan anak untuk mengenal benda-benda ciptaan Tuhan yang ada di lingkungan sekitar, membiasakan mengucapkan kalimat kagum terhadap ciptaan-Nya dan membiasakan melakukan ibadah sehari-hari.

1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

Sikap ini tercapai jika anak mampu membiasakan diri mengucapkan kalimat yang mensyukuri atas ciptaan-Nya, terbiasa merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri sendiri atau teman, tidak suka mengolok-olok, hormat kepada orang tua dan guru, mau menjaga dan merawat tanaman dan binatang.

Yang harus dilakukan pendidik yaitu mengenalkan macam-macam agama baik yang dianutnya maupun agama teman, membiasakan anak untuk menghormati temannya yang sedang beribadah,

membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat pujian kepada Tuhannya atas segala ciptaan-Nya, mengajak anak untuk mengenal dan mengamati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungan sesama, mengajak anak berdiskusi tentang dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang penting dan saling mempengaruhi, mengajak anak merawat dan mengembangkan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, Anak diajak untuk merasakan tentang kekurangan fisik pada seseorang, atau bagaimana ketika tidak ada tumbuhan atau hewan di lingkungan sekitar, membiasakan rasa syukur kepada Tuhan, pembiasaan menghormati orang lain dan membiasakan untuk menyayangi binatang.

b. KD-2 Sikap Sosial

2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat

Sikap ini tercermin pada kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan yang bergizi, merawat kebersihan diri seperti mandi, cuci tangan, gosok gigi berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan dan keselamatan diri. Usaha yang harus dilakukan pendidik yaitu membiasakan anak untuk makan makanan yang bergizi seimbang, merawat kebersihan diri, saling menyayangi, melindungi diri dan menjaga keaman diri.

2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu

Sikap ini ditandai dengan kebiasaan anak yang selalu tertarik dengan hal-hal baru/bereksplorasi, suka bertanya, melakukan sesuatu untuk mendapatkan jawaban. Usaha yang dilakukan pendidik yaitu dengan membiasakan anak untuk mengamati, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu dengan berbagai cara, merangsang anak untuk mau bertanya, memotivasi anak untuk selalu mencoba, mengajak anak untuk mempelajari sesuatu secara mendalam dan memberikan fasilitas kegiatan yang menumbuhkan bakat dan minat anak.

2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif

Sikap kreatif ini ditunjukkan pada kebiasaan anak dalam memiliki daya cipta, gagasan, aktif untuk melakukan sesuatu, mengatasi masalah, memiliki inisiatif, berani menghadapi tantangan, suka dengan hal-hal baru, sikap yang tidak mudah puas dan optimis. Yang dilakukan pendidik yaitu menyiapkan alat dan bahan yang bisa digunakan dalam berbagai cara, memberi kesempatan main anak dengan caranya sendiri, mengurangi instruksi dan pembatasan saat anak bermain, mengizinkan anak untuk mengatasi masalahnya dan menghasilkan karya yang beragam yang berbeda dari yang biasanya.

2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis

Sikap ini tampak pada anak yang peduli dan menghargai keindahan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Suka dengan kerapian dan kebersihan saat bermain. Pendidik sebaiknya membiasakan anak untuk mau menjaga kebersihan dan kerapian baju dan badan, merapikan mainan setelah menggunakannya, menjaga kerapian dan kebersihan, mengajak anak untuk menikmati alunan lagu. Mengajak anak untuk ikut serta dalam menata lingkungan main dan mengajak anak menilai keindahan alam dan lingkungan disekitar.

2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri

Ditunjukkan dengan perilaku anak yang tidak ragu saat menyapa guru, berani tampil, berani berpendapat, berani berkomunikasi dengan orang baru, berani menyatakan keinginannya, bangga atas hasil karyanya, senang bermain bersama. Upaya pendidik yaitu membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang lain, menghargai hasil karya orang lain, memberi kesempatan kepada anak untuk tampil dan memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri jika anak tidak meminta bantuan.

2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan

Sikap ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang mengetahui akan haknya, bersedia untuk mengikuti aturan, mampu untuk mengatur dirinya sendiri, tidak marah ketika diingatkan temannya untuk

sebuah aturan. Yang harus dilakukan pendidik adalah membiasakan membuat aturan yang disepakati bersama, mengukang aturan main, mengingatkan anak saat melanggar aturan dan melaksanakan aturan secara konsisten.

- 2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.

Sikap ini ditunjukkan dengan kesediaan untuk menahan diri, sikap tenang, tidak mudah marah dan mampu menunda keinginan, mau menunggu giliran, mau mendengarkan orang lain, tidak mudah mengeluh, tidak menangis saat ditinggal orangtuanya, tidak terburu-buru, menyelesaikan ide dengan tuntas dan tidak menyakiti dengan kekerasan.

- 2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian

Sikap ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang terbiasa mengambil keputusan sendiri, memilih mainan dan kegiatan sendiri, merencanakan dan mempunyai ide untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan atau bantuan seminimal mungkin. Yang perlu dilakukan pendidik diantaranya memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya, menentukan pilihan kegiatan main sendiri, membiasakan makan, gosok gigi, cuci tangan sendiri dan menyiapkan peralatan sendiri serta membiasakan untuk mau membereskan mainannya sendiri dengan bantuan minimal.

2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya

Sikap ini ditunjukkan melalui perilaku yang mengetahui perasaan teman, mau berbagi, menghargai pendapat orang lain, perhatian terhadap teman, mempunyai sikap peka terhadap orang lain, mampu menenangkan teman dalam kondisi apapun, suka berkomunikasi, bersikap positif kepada teman. Yang harus dilakukan pendidik yaitu menunjukkan kepada anak atas situasi-situasi yang harus dibantu membiasakan untuk menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan, memberi teladan terhadap lingkungan yang harus dijaga termasuk juga menjaga mainan, mengamati kehadiran teman dan alasan mengapa tidak hadir, berbagi, menghibur teman yang sedih/menangis/sedang sakit.

2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain

Ditunjukkan oleh sikap anak yang mau menerima perbedaan dengan temannya, menghargai pendapat dan karya teman, tidak menang sendiri, suka berbagi, menerima semua teman, mau mengucapkan kata terima kasih dan maaf. Pendidik sebaiknya membiasakan anak untuk main bersama, tidak membandingkan anak dengan temannya, komunikasi yang baik dengan semua, mengapresiasi kelebihan anak tanpa merendahkan anak yang kurang dan menerima semua pendapat anak.

2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri

Ditunjukkan dengan sikap anak yang mudah beradaptasi, hati-hati bila bertemu orang baru, kooperatif, menyelesaikan masalah dengan sikap yang diterima sosial.

Pendidik sebaiknya membiasakan menyambut anak dengan 5S 1R yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun dan ramah. Selain itu yang harus dilakukan pendidik membiasakan untuk menata kegiatan main yang variatif dan alat main yang mudah dikenal anak, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang rutin dan dinamis, membangun kerekatan lingkungan dan anak, komunikatif terhadap segala perubahan pembelajaran dan membiasakan anak untuk menghadapi perubahan alam.

2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab

Sikap ini terlihat pada perilaku anak yang tanggungjawab atas kebaikan sendiri, konsekuensi atas perbuatan sendiri, mengakui kesalahan dan mau minta maaf, merapikan mainan setelah menggunakan, mematuhi aturan yang berlaku, mengerjakan tugas sampai tuntas, antusias dalam menyelesaikan tugas.

Upaya yang bisa dilakukan pendidik yaitu membiasakan anak untuk fokus dalam kegiatan, memotivasi anak untuk menyelesaikan tugasnya, memberi teladan untuk menjaga barang milik sekolah/milik sendiri, menghargai anak yang mau mengakui kesalahan, memberi apresiasi kepada anak yang berhasil

menyelesaikan tugas sampai selesai, membiasakan melaksanakan aturan yang telah dibuat.

2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur

Ditandai dengan sikap anak yang menyatakan sesuatu sesuai realita, tidak berbohong, tidak curang, paham atas barang yang bukan miliknya, mengetahui batasan boleh dan tidak boleh, berterus terang, suka melakukan sesuatu sesuai aturan dan kesepakatan.

Yang dapat dilakukan pendidik yaitu membiasakan berkata yang sebenarnya, terbiasa menepati janji, diskusi tentang perilaku baik/buruk, menanggapi dengan baik ketika anak berkata jujur dan melakukan sesuatu yang benar.

2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman

Sikap ini tercermin dari anak yang ramah, suka menyapa, riang, santun dan suara lembut, sederhana, tenang, tidak suka pamer, terbuka, tidak menang sendiri, sopan, hormat dan menghargai orang dewasa.

Yang dapat dilakukan pendidik adalah membiasakan kata-kata sopan dan santun (maaf, terimakasih, permisi, minta tolong), menegur bila ada yang mengejek orang lain/teman, memberi teladan untuk menghargai karya orang lain, membiasakan anak

untuk menjadi pendengar yang baik, sabar menunggu giliran, membiasakan untuk berucap salam jika bertemu dan berpisah.

c. KD-3 Pengetahuan dan KD-4 Keterampilan

KD-3 dan KD-4 ini tidak bisa dipisahkan, artinya harus selalu dipasangkan karena saat anak menunjukkan keterampilan tertentu maka akan menggambarkan pengetahuan yang dimilikinya.

3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari

4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa

Ditunjukkan dengan pengetahuan dan keterampilan beribadah sehari-hari. Upaya yang bisa dilakukan guru yaitu: dengan memberi contoh tata cara berdoa, mengenalkan dan mempraktekkan doa-doa, membiasakan anak untuk tertib dan teratur sehingga anak mampu mengikuti kegiatan beribadah dengan mandiri atau untunan dari pendidik.

3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia

4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

Memiliki pengetahuan dan keterampilan perilaku baik dan santun yang disesuaikan dengan agama dan adat setempat.

Yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu berdiskusi dengan anak tentang sikap akhlak mulia, menceritakan tokoh yang mempunyai perilaku baik dan buruk, diskusi tentang perilaku yang disenangi dan tidak oleh teman-temannya, memberi contoh tata cara sopan

santun dan mengajak anak menggunakan kata-kata santun (kata maaf, terima kasih, atau permisi).

3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus

4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus

Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang anggota tubuh dan fungsinya, nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat tubuh tetap sehat, melakukan gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah untuk melatih motorik kasar dan halus. Yang harus dilakukan pendidik yaitu mengajak anak untuk mengenali anggota tubuh, mengajak anak untuk melakukan gerakan-gerakan motorik halus dan kasar.

3.4 Mengetahui cara hidup sehat

4.4 Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat

Memiliki pengetahuan dan keterampilan cara merawat diri, memilih makanan dan minuman yang sehat, cara menghindarkan diri dari kekerasan, menjaga keamanan diri dan macara menggunakan *toilet training*. Yang harus dilakukan pendidik yaitu mempraktikkan pengetahuan dalam kegiatannya nyata, menjaga keselamatan dan keamanan diri, menempatkan anak dalam jangkauan penglihatan pendidik.

3.5 Mengerahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif

4.5 Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif

Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dengan kreatif, bertindak dengan pikirannya sendiri, menyadari tentang masalah yang ada, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri. Yang harus dilakukan pendidik yaitu mengajak anak mengenali sebuah masalah, memberi kesempatan kepada anak untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, selalu memberi dukungn kepada anak, diskusi dengan pertanyaan terbuka.

3.6 Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara,tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)

4.6 Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya

Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang benda-benda di sekitar anak dengan berbagai ciri, tekstur, warna, ukuran, dll. Usaha yang dilakukan guru yaitu mengajak anak untuk mengenal benda-benda sekitar beserta ciri, warna, bentuk, dll, memberi dukungan dan memfasilitasi anak dalam memainkan benda-benda sekitar.

3.7 Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)

4.7 Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll. tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)

Pengetahuan dan keterampilan tentang lingkungan sosial yang terkait kehidupan dan dinamika masyarakat. Pendidik sebaiknya mengajak anak untuk mengamati keadaan lingkungan sosial disekitar dan menuangkan pengetahuannya dalam bentuk karya

3.8 Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll.)

4.8 Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll.)

Pengetahuan dan keterampilan tentang lingkungan alam Indonesia. Yang harus dilakukan pendidik yaitu mengajak anak untuk bereksplorasi dengan berbagai media, menggunakan tumbuhan dan tanaman kedalam tema pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan tersebut.

3.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)

4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)

Pengetahuan dan keterampilan dalam merespon kembali saat pendidik bercerita, melakukan sesuai permintaan dan menceritakan kembali apa yang disampaikan pendidik.

Upaya pendidik adalah mengajak anak berkomunikasi, mendongeng dan *me-recalling* anak.

3.11 Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal)

4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)

Memiliki kemampuan mengungkapkan keinginan, perasaan atau menceritakan kembali dengan bahasa yang tepat. Yang bisa dilakukan pendidik yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide, komunikasi hasil bermain dan menceritakan kembali pengalamannya.

3.12 Mengenal keaksaraan awal melalui bermain

4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya

Kemampuan keaksaraan awal anak dimulai sejak anak mengenal warna, bentuk, membaca gambar, membaca simbol, menjiplak huruf, mengenali huruf awal di namanya, menuliskan huruf-huruf namanya,

menuliskan pikirannya walaupun hurufnya masih terbalik atau tidak lengkap, mengucapkan kata yang sering diulang-ulang tulisannya pada buku cerita, mengeja huruf, membaca sendiri, hubungan bunyi dengan huruf, menyebutkan nama bilangan bisa ditunjukkan dengan angka. Upaya yang dilakukan guru yaitu menyediakan alat tulis di setiap kegiatan utamanya untuk membangun kemampuan keaksaraan awal, mengajak membaca buku, bermain kartu angka/huruf, dll

3.13 Mengenal emosi diri dan orang lain

4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar

Pengetahuan dan keterampilan tentang perasaan dirinya, seperti memahami penyebab perasaan yang muncul, paham jika mengganggu temannya akan marah, saling berbagi, dll. Yang dilakukan pendidik yaitu membiasakan anak untuk bermain bersama dalam kelompok, mendiskusikan tentang perasaan diri dan orang lain, bercerita yang dikaitkan tentang perasaan anak.

3.14 Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri

4.14 Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat

Merupakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri sendiri. Yang perlu dilakukan pendidik yaitu memberi kesempatan untuk mengungkapkan ide anak, memfasilitasi kegiatan main, melaksanakan penilaian autentik,

membebasikan anak dalam menggunakan alat sesuai dengan fungsinya.

3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni

4.15 Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media.

Pengetahuan dan keterampilan untuk mengenal berbagai hasil karya dan aktivitas seni baik seni gambar dan lukis, seni suara, seni musik, karya tangan dan lainnya. Yang dilakukan pendidik di antaranya dengan memberikan kesempatan anak bereksplorasi dengan berbagai bahan dan alat untuk menghasilkan hasil karya seni.

Kompetensi dasar diatas saling terkait dengan lingkup perkembangan.

Berikut tabel pemetaannya.

Tabel 2.2

Pemetaan Lingkup Perkembangan & KD

No.	Lingkup/Aspek Perkembangan	Kompetensi Dasar (Kode)
1.	Nilai Moral Agama	1.1,1.2,,2.13,.3.1,.4.1,3.2,4.2
2.	Fisik Motorik	2.1,3.3,4.3,3.4,4.4
3.	Kognitif	2.2,2.3,3.5,4.5,3.6,4.6,3.7,4.7,3.8,4.8,3.9,4.9
4.	Bahasa	1.14,3.10,4.10,3.11,4.11,3.12,4.12
5.	Sosial Emosional	2.5,2.6,2.7,2.8,2.9,2.10,2.11,2.12,3.13,4.13
6.	Seni	2.4,3.15,4.15

4. Faktor yang Mempengaruhi perkembangan anak

Faktor yang mempengaruhi Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak bisa berdampak positif maupun negatif. Berikut faktor-faktor tersebut menurut Iriani Indri Hapsari (2016;17) :

a. Faktor Genetik/Keturunan

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terkait faktor genetik yaitu dalam hal sifat, kecerdasan dan bentuk fisik.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud yaitu seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, tetangga, atau kondisi lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Piaget dan Erikson dalam Masnipal (2018) mengemukakan bahwa seluruh area perkembangan dipengaruhi oleh respons institusi sosial seperti keluarga, sekolah, rumah dan program pendidikan (Morrison,1998).

c. Kematangan

Kematangan merupakan proses tahapan alami dari perubahan fisik, perilaku dan kesiapan menguasai kemampuan baru. Perkembangan seseorang akan melalui satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan berikutnya tergantung pada kematangan kondisi fisik, kognitif dan perilaku seseorang. Setiap individu mempunyai tingkat kematangan yang berbeda-beda, ini dipengaruhi oleh kematangan itu sendiri dan bagaimana stimulasi diberikan. Terkait dengan kesiapan

anak dalam tugas perkembangannya, dengan stimulasi yang tepat dan memperhatikan faktor usia, kesiapan seorang anak dalam belajar hal yang baru lebih cepat.

d. Prenatal dan Proses Kelahiran

Jika masa prenatal dilalui dengan gizi baik dan stimulasi yang tepat, dan proses kelahiran normal tanpa ada masalah maka akan menghasilkan keturunan yang sehat dengan awal perkembangan yang baik. Namun jika gizi ibu hamil buruk, proses kelahiran bermasalah maka akan sangat berpengaruh pada kehidupan janin kelak dan mempengaruhi perkembangan motorik, kognitif dan sosial emosionalnya.

e. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga dan individu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jika seseorang anak hidup dalam status sosial ekonomi yang berkecukupan, tentunya dari kebutuhan perkembangan fisiknya berupa gizi sudah tercukupi. Kebutuhan perkembangan kognitifnya terpenuhi karena mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik. Terkait perkembangan sosialnya juga terpenuhi karena adanya komunitas pergaulan.

f. Kesehatan dan Gizi

Faktor kesehatan dan gizi ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak terutama pada perkembangan fisiknya. Anak yang tidak sehat dan

mengalami gizi buruk maka mudah terkena penyakit dan dapat mengganggu perkembangan lainnya. Dengan kondisi sakit, anak tentunya tidak bisa optimal dalam mengikuti kegiatan belajarnya, akhirnya perkembangan kognitif anak terganggu. Selain itu, perkembangan sosial juga terhambat karena anak tidak bisa bebas bermain dengan temannya.

g. Stimulasi

Stimulasi sangat berpengaruh pada perkembangan anak karena dengan stimulasi yang tepat, anak akan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya. Stimulasi merupakan pemberian rangsangan berupa latihan, belajar, transfer ilmu dan lainnya. Harapannya supaya individu mampu melakukan suatu ketrampilan/kemampuan yang ingin ditingkatkan. Maka perlu diperhatikan dalam memberikan stimulasi harus benar-benar melihat pada tahapan usia perkembangannya. Stimulasi berkaitan erat dengan faktor yang lainnya, salah satunya yaitu lingkungan.

Lingkungan sangat berperan dalam proses stimulasi dengan tujuan mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Urie Brofenbrenner (1917-2005), menjelaskan bahwa cakupan berbagai proses yang saling berinteraksi di lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Konteks lingkungan yang dimaksud yaitu bisa dari lingkungan yang terdekat yaitu dari rumah, ruang kelas, sekolah, lingkungan tempat tinggal sampai pada lingkungan yang lebih luas

seperti media sosial, transportasi massal dan pola-pola budaya dan sejarah. Pengaruh lingkungan yang dapat merangsang sekaligus menghambat perkembangan potensi anak (Masnipal:2018) yaitu

1) Pengaruh Pola Asuh Orangtua

Lingkungan yang utama dan pertama sebagai sumber belajar adalah keluarga. Dalam memenuhi tugas perkembangan anak usia dini, keluarga mempunyai peran sentral. Pola asuh orang tua sangat menentukan proses tumbuh kembang anak. Keharmonisan antar anggota keluarga merupakan sumber belajar anak. Saling mengasihi, menyayangi dan menasehati sehingga menciptakan keharmonisan dan suasana yang hangat dalam keluarga. Kehangatan dalam keluarga mampu membentuk jiwa anak menjadi kuat, tahan atas tantangan hidup yang harus dihadapi dan mampu menerima bagaimanapun keadaan ekonomi keluarga. Dengan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik karena rangsangan lingkungan yang mendukung untuk menjadi baik

2) Pengaruh Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan rumah kedua bagi anak usia dini. Lembaga pendidikan tersebut bisa berupa kelompok bermain. Tempat pengasuhan anak, taman kanak-kanak. Di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan tempat pertama, anak mengenal dunia luar dengan komunitas teman sebaya yang lebih banyak daripada dirumah. Lingkungan sekolah mempunyai

potensi yang besar dalam mempengaruhi perkembangan anak. Seperti halnya pendidik dengan segala kompetensinya, aturan-aturan yang berlaku di sekolah, teman sebaya, masyarakat sekitar dan setting sekolah yang termasuk luas lahan, penataan alat main. Keharmonisan di lingkungan sekolah juga sangat diutamakan, karena terciptanya hubungan harmonis antar warga sekolah akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Lebih utama lagi keharmonisan kepala sekolah, pendidik dan pihak yang berkepentingan di sekolah. Kepala sekolah dan pendidik harus saling mendukung dalam merencanakan dan melaksanakan program. Kepala sekolah sebagai personil dalam mengambil kebijakan sedang pendidik sebagai pelaksana pendidikan. Pendidik harus mengikuti standar kompetensi yang telah ditetapkan sehingga mampu melaksanakan tugas pengajaran dengan baik.

3) Lingkungan Masyarakat sekitar

Lingkungan masyarakat sekitar sangat berpengaruh pada perkembangan anak usia dini. Baik berupa perilaku masyarakat, budaya,, ada istiadat dan kondisi sosial. Pola asuh keluarga dan masyarakat sangat berkaitan. Ketika keluarga memberikan pola asuh yang baik maka di masyarakat berkembang perilaku yang baik pula. Namun jika dalam keluarga, anak mendapatkan teladan perilaku yang kurang baik atau bahkan tidak mendapat perhatian maka didalam masyarakat akan berkembang perilaku yang kurang baik.

Ini menjadi dilematis bagi keluarga untuk melepas anaknya bermain ke lingkungan rumah yang akan berdampak tidak baik pada anaknya.

4) Faktor Pembantu Rumah Tangga

Dewasa ini banyak orangtua yang bekerja, baik ayah maupun ibunya. Sehingga anak harus tinggal bersama pembantunya di rumah. Sementara pembantu belum tentu mempunyai perilaku dan sikap yang baik. Perilaku tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak. Karena sifat anak yang suka meniru. Apa yang dilihatnya akan cepat sekali masuk pada ingatannya. Dikhawatirkan ingatan itu tentang sesuatu yang buruk yang dilakukan pembantu.

h. Kultur dan Etnis

Kultur dan etnis menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Karena dalam hal ini yang terkait adalah pola asuh orang tua, kebiasaan, keyakinan dan norma yang berlaku pada budaya masing-masing.

i. Faktor normatif dan non normatif

Faktor normatif merupakan faktor yang secara umum terjadi seperti masa pubertas, menikah menjadi orang tua. Faktor non normatif seperti anak yang ditinggal mati orang tuanya, tentu psikisnya sangat terganggu, konsentrasi berkurang, menjadi lebih agresif sehingga beberapa aspek perkembangan terganggu.

j. Waktu yang memengaruhi perkembangan

Waktu yang berpengaruh yaitu periode kritis dan periode sensitif. Periode kritis merupakan masa spesifik dimana ada kehadiran dan ketidakhadiran atas suatu peristiwa berdampak pada perkembangan. Sebagai contoh ibu hamil yang terkena sinar X dan tidak tertangani dengan baik maka akan melahirkan anak yang tidak normal, pada akhirnya perkembangan fisiknya terganggu. Periode sensitif merupakan masa dimana anak menjadi sangat responsif terhadap jenis-jenis pengalaman tertentu untuk memiliki kemampuan. Sebagai contoh, saat anak belajar membaca maka masa sensitifnya pada saat anak senang membaca, senang dibacakan buku cerita dan tertarik pada kegiatan membaca lainnya.

B. Kemampuan Menstimulasi

Standar Kompetensi Pendidik merupakan sebuah pernyataan dalam memenuhi kriteria persyaratan yang disepakati bersama dalam bentuk sikap, pengetahuan dan ketrampilan bagi tenaga pendidik sehingga layak disebut kompeten di bidangnya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa Kompetensi sebagai pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional dan Kompetensi sosial. Salah satu kompetensi profesional pendidik PAUD adalah memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pemberian rangsangan sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini.

Pemberian rangsangan merupakan kegiatan menstimulasi. Kemampuan menstimulasi merupakan kemampuan yang harus dipenuhi dalam kompetensi profesional.

Stimulasi (Kementrian Kesehatan RI Tahun 2016) adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Makna stimulasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan dorongan atau rangsangan, menstimulasi yaitu mendorong atau menggiatkan. Stimulasi menurut Permendikbud No. 146 tahun 2014 yaitu pemberian rangsangan pendidikan yang diberikan dengan tujuan dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak usia dari lahir sampai dengan 6 tahun supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Soetjiningsih (1998: 106), Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila mempertahankan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada awal perkembangan kognitif, anak berada dalam tahap sensorik motorik. Pada tahap ini keadaan kognitif akan memperlihatkan aktifitas-aktifitas motoriknya, yang merupakan hasil dari stimulasi sensorik.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai prinsip-prinsip dalam menstimulasi tumbuh kembang anak :

1. Rasa cinta dan kasih sayang harus diutamakan saat melakukan stimulasi
2. Sifat anak yang *imitatif* membuat mereka mudah meniru sikap dan

perilaku orang-orang disekelilingnya, untuk itu selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik

3. Stimulasi dilakukan sesuai dengan kelompok usia anak
4. Stimulasi dilakukan dengan cara yang menyenangkan tanpa paksaan dan hukuman. Bisa melalui bermain, bemyanyi dll.
5. Sebaiknya dilakukan stimulasi yang bertahap dan berkelanjutan sesuai usia anak,.
6. Stimulasi menggunakan alat dan bahan yang aman, sederhana dan disekitar anak.
7. Stimulasi tidak membedakan gender, semua mempunyai kesempatan yang sama.
8. Pemberian reward berupa pujian atau hadiah atas keberhasilan anak sangat dianjurkan sebagai wujud penghargaan kepada anak.

Pendidik sebaiknya mengenal cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan dan memiliki keterampilan dalam melakukan pemberian rangsangan/stimulasi pada setiap aspek perkembangan. Karena cara menstimulasi sangat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Pelaksanaan stimulasi terkait dengan tahapan pembelajaran bisa dilakukan mulai dari pijakan lingkungan main sampai dengan saat main. Stimulasi dalam penelitian ini yaitu memberikan rangsangan kepada anak usia dini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dengan cara menstimulasi pada saat pijakan lingkungan main dan pijakan individu saat main.

C. Stimulasi Pijakan Lingkungan Main

Pijakan merupakan dukungan yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan yang dicapai anak sebagai pijakan untuk meningkatkan pencapaian perkembangan yang lebih tinggi. Pijakan lingkungan main merupakan aktifitas dimana guru mempersiapkan tempat, alat, bahan, kondisi, administrasi dan hal-hal lain yang mendukung kegiatan pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pendidik sebaiknya merencanakan dan mempersiapkan rangkaian kegiatan dalam menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajarannya. Penataan lingkungan main sangat penting dalam pembelajaran karena memudahkan proses bermain anak sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik menyiapkan materi dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema saat itu. Sumber belajar bisa didapat dari buku-buku, informan sesuai profesi dari tema yang dibuat dan bisa dari sosial media. Pendidik menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada anak dan menentukan kegiatan yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Setelah itu pendidik melakukan penataan lingkungan main dengan menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan tema dan perencanaan pembelajaran.

Penataan lingkungan main sangat bermanfaat, Wolfgang dkk (1981:13) merekomendasikan supaya guru menyiapkan alat dan bahan main yang bervariasi. Hal ini sangat menantang bagi anak untuk mampu menguasai dan mengontrolnya serta membantu dalam membangun pemikiran

simboliknya. Terdapat 2 sifat dalam penataan lingkungan main (Wismiarti,2010) yaitu:

1. Bersifat Permanen

Semua perlengkapan ditata sesuai dengan klasifikasi, keindahan dan kerapian dengan penataan yang lama dan bersifat menetap. Penataan alat dan bahan tersebut diklasifikasi dengan diberi nama pada masing-masing tempat. Sehingga memudahkan saat anak mengembalikan ke tempat semula sebagai bentuk tanggung jawab dan keindahan. Penataan seperti ini, akan mendukung anak belajar mengelompokkan dan belajar keaksaraan.

Welkart, Rodgers et all dalam Arriyani & Wismiarti (2010:57) mengemukakan bahwa dengan mencakup sejumlah bahan bermain yang penataannya dapat mendukung perkembangan interaksi sosial antara anak, serta perkembangan keaksaraan.

Berikut contoh penataan bahan main permanen berupa balok. Balok ditata dengan rapi sesuai dengan klasifikasi bentuk dan diberi tulisan.



Gambar 2.1 Penataan Alat Bahan Main Balok

2. Bersifat Dinamis

Penataan alat dan bahan yang bersifat dinamis disesuaikan pada meja kerja anak dan kondisi anak yang akan masuk ruangan. Alat dan bahan ditata sesuai dengan tema yang berlaku saat itu dan tentunya memperhatikan intensitas dan densitas serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak di semua aspek perkembangannya.

Berikut contoh penataan lingkungan main dinamis pada tema tanaman untuk anak usia 5-6 tahun dengan kegiatan salah satunya memasang sayur dengan kartu kata yang sesuai. Tujuan pembelajarannya pada aspek perkembangan kognitif dan aspek bahasa yaitu anak mampu mengklasifikasikan yang sesuai bentuk dan memahami bunyi dan bentuk huruf.



Tema Tanaman untuk anak usia 5-6 tahun dengan kegiatan mengecap dengan pelepah pisang. Tujuan pembelajaran pada aspek perkembangan seni ini yaitu anak mampu melukis dengan berbagai macam objek.



Setelah pendidik menata alat dan bahan yang akan digunakan sesuai pada tempatnya dan sesuai rencana maka selanjutnya pendidik bersiap untuk menyambut kedatangan anak. Penataan lingkungan merupakan sumber belajar bagi anak karena saat mereka memasuki ruangan, mereka dapat belajar dengan mengamati lingkungan mainnya dan memprediksi apa yang akan mereka pelajari dan lakukan nanti. Contoh penataan lingkungan dalam kegiatan satu hari usia 4-5 tahun dengan tema Tanaman:





Martini Jamaris (2006:122-123) merekomendasikan bahwa penyediaan alat/bahan main dan penataannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip seperti meningkatkan perkembangan anak, menstimulasi perkembangan anak dan menghindari anak dari cedera.

D. Stimulasi Pijakan Individu Saat Main

Pijakan individu saat main merupakan kegiatan inti pembelajaran atau saat dimana anak berperan aktif dalam bermain. Pada pijakan individu saat main, pendidik mempunyai 3 peran sebagai pengamat/*observer*, pendamping anak main dan penilai/*evaluator*. Sebagai pendamping anak main, pendidik harus mampu memberikan stimulasi-stimulasi pijakan individu pada saat anak main. Terdapat beberapa urutan/kontinum yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu “*The Teaching Behaviour Continuum with Construction/TBC*” dalam Arriyani & Wismiarti (2010:71) beserta contoh pada sentra bermain peran untuk usia 4-5 tahun diantaranya:

1. *Visually Looking On* / Pengamatan

Pendidik melakukan pengamatan kepada anak saat anak bermain dalam menggunakan alat dan bahan serta aktifitasnya secara bebas dan kreatif.

Contoh : Guru melakukan pengamatan pada anak yang sedang bermain di sentra peran sebagai ibu memasak. Guru memastikan bahwa anak sudah mampu menggunakan alat masak dengan benar, menata alat-alat dapur dan alat makan dengan benar, atau anak sudah menyiapkan makan di meja makan dengan benar.

Kegiatan ini sesuai dengan tugas perkembangan kognitif dengan lingkup perkembangan kognitif yaitu anak mampu mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong), mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi dan mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.

2. *Non Directive Statement* / Pernyataan tidak langsung

Pendidik melakukan dukungan main kepada anak untuk menggunakan alat bahan dan melakukan aktifitas bermainnya dengan pernyataan tidak langsung.

Contoh : Saat guru mengamati anak sambil berbicara untuk menstimulasi pada saat yang tepat, “ibu mempunyai tugas untuk menyiapkan makan keluarga.”

Kegiatan stimulasi ini sesuai dengan tugas perkembangan kognitif yaitu memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial.

3. *Question* / Pertanyaan

Pendidik memberikan pertanyaan supaya anak mampu menjelaskan karyanya secara verbal. Pertanyaan yang diberikan pendidik sebaiknya pertanyaan yang memberi kesempatan berpikir anak, memberikan pengaruh cara belajar anak dan berpengaruh pada keluasan dan kedalaman penguasaan materi sehingga menentukan keberhasilan belajar anak didik. Terdapat 6 (enam) jenis taksonomi pertanyaan yaitu pertanyaan dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi menurut Taksono Bloom (Cooper,2011) diantaranya:

a. *Knowledge question* /Pertanyaan Pengetahuan

Pertanyaan ini mengharap jawaban yang bersifat hafalan atau ingatan anak dari informasi yang pernah dipelajarinya.

b. *Comprehension question*/Pertanyaan Pemahaman

Pertanyaan ini menuntut anak untuk memberikan jawaban dengan mengorganisasikan informasi yang didapat dengan kalimat sendiri atau menginterpretasikan sesuai dengan kemampuan anak.

c. *Application question*/Pertanyaan Penerapan

Pertanyaan yang membutuhkan jawaban tunggal dengan menerapkan pengetahuan, informasi, kriteria atau segala sesuatu yang pernah diperoleh anak.

d. *Analysis question*/Pertanyaan Analisis

Pertanyaan yang mendapatkan jawaban melalui sebuah analisa dengan mendeskripsi, mencari bukti dan menarik kesimpulan dari informasi yang didapat.

e. *Synthesis question*/Pertanyaan Sintesis

Jawaban dari pertanyaan ini benar dan tidak tunggal sehingga anak menggunakan potensi daya kreasinya untuk memberikan jawaban yang lainnya.

f. *Evaluation question*/Pertanyaan Evaluasi

Pertanyaan ini merangsang anak untuk memberikan penilaian atau pendapat terhadap *issue* yang sedang ditampilkan

Jenis pertanyaan menurut Sale (2015) diantaranya sebagai berikut :

- a. Pertanyaan tertutup (*Closed-ended questions*) yaitu pertanyaan yang membutuhkan satu jawaban dari beberapa pilihan jawaban.
- b. Pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yaitu pertanyaan yang sifatnya menyelidik dan menghasilkan jawaban dari pemikiran dan pengolahan informasi secara luas.
- c. Pertanyaan konvergen (*convergent questions*), yaitu pertanyaan yang membutuhkan satu jawaban benar yang dapat diterima
- d. Pertanyaan divergen (*divergent question*), yaitu pertanyaan dengan beberapa jawaban dan menciptakan kreativitas anak dalam mengungkapkan jawaban.

Dalam meningkatkan taraf berpikir anak dan mendorong diskusi antara anak dan guru, pendidik seharusnya menggunakan jenis pertanyaan yang bisa membantu meningkatkan perkembangan anak.

Contoh : “Apa yang dilakukan ibu jika makanan sudah siap?”, “Apa yang terjadi jika air diberi warna biru dan kuning?”, “Apa yang sudah dilakukan adik?”, “Bagaimana jika induk burung tidak kembali?”

Kegiatan stimulasi ini sesuai dengan tugas perkembangan kognitif dan bahasa yaitu mengutarakan pendapat kepada orang lain, berpartisipasi dalam percakapan dan memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial.

4. *Directive Statement* / Pernyataan Langsung

Pendidik melakukan dukungan main kepada anak untuk menggunakan alat bahan dan melakukan aktifitas bermainnya dengan pernyataan langsung.

Contoh : “Sebelum makan, harus membaca doa”, “masuk masjid, jangan lupa lepas sandalnya”.

Kegiatan ini menstimulasi pada tugas perkembangan nilai moral agama yaitu mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.

5. *Physical Intervention* / Intervensi Fisik

Pendidik membantu anak yang memerlukan pendampingan dengan memberikan pengalaman langsung secara fisik, bisa menjadi model saat bermain atau terlibat langsung saat anak main.

Contoh : Ketika anak tidak bisa melakukan peran ibu saat makanan sudah siap, pendidik bisa menjadi model dengan melakukan peran sebagai ibu. Pendidik menyiapkan piring, sendok, gelas dan menyajikan menu makanan yang sudah dimasak untuk diletakkan di meja makan. Kemudian pendidik mengajak anggota keluarga lainnya untuk makan bersama. Anak distimulasi untuk melakukan hal yang sama. Sehingga pada saat itu pendidik terlibat pada saat main untuk sementara waktu, sampai anak bisa melakukan sendiri.

Kegiatan ini menstimulasi tugas perkembangan fisik motorik dan bahasa yaitu untuk mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus dan mengutarakan pendapat kepada orang lain.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan berdasarkan pada rumusan masalah mengenai “Kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini” seperti paparan dibawah ini :

1. Hasil penelitian oleh Siti Sundari (2018) bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional pendidik PAUD bersertifikat pendidik yang terbagi dalam tiga sub kompetensi di Kota Salatiga. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional pendidik dalam mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak masuk dalam kategori cukup (61,13%),

kemampuan dalam merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak masuk dalam kategori cukup (64,38%) dan kemampuan dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif masuk dalam kategori kurang baik (54,39%).

Penelitian oleh Siti Sundari mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu tema penelitian mengenai analisa kompetensi pendidik PAUD. Perbedaannya pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya pada sub fokus penelitian yaitu kemampuan profesional pendidik bersertifikat, peneliti pada sub fokus kemampuan stimulasi.

2. Penelitian oleh *Tessa Siswina* (2016), bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulasi pendidikan terhadap perkembangan kecerdasan anak usia 3-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode pra- eksperimental dengan rancangan satu kelompok pretes-postes. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa Raudhatul Athfal (RA) Baiturrahman, Tasikmalaya yang dipilih berdasarkan randomisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai IQ pada saat tes awal dan tes akhir untuk IQ verbal sebesar 6,0 unit (92,1 vs 98,1); nilai $p < 0,001$, IQ prestasi sebesar 6,6 unit (104,4 vs 111,0); nilai $p < 0,001$, full IQ sebesar 7,7% atau sebesar 7,5 unit (97,5 vs 105,0); nilai $p < 0,001$; pada anak perempuan IQ sebesar 100,8 vs 107,5 unit; nilai $p < 0,002$; serta IQ anak laki-laki sebesar 94,2 vs 102,5 unit; nilai $p < 0,001$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stimulasi

pendidikan secara bermakna berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan kecerdasan verbal, prestasi dan full IQ, serta anak perempuan usia 3-6 tahun memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan peneliti yaitu pada stimulasi perkembangan anak usia dini dan usia anak pada usia 3-6 tahun. Perbedaannya yaitu pada perkembangan kecerdasan sedangkan peneliti perkembangan pada semua aspek perkembangan. Perbedaan lain pada metode penelitian yaitu menggunakan metode Pra-eksperimental sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.

3. Penelitian Hijriati (2016) dilakukan karena tuntutan kebijakan pemerintah tentang kualitas pendidik yang diatur bahwa pendidik harus menguasai berbagai kompetensi atau kemampuan dalam mendidik calon putra-putri bangsa sejak pendidikan anak usia dini. Kompetensi pendidik merupakan salah satu dasar sebagai keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan pada suatu lembaga. Pendidik yang berkualitas, pendidik yang mempunyai dan menguasai kompetensinya, akan menghasilkan peserta didik yang mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode yang diambil yaitu melalui penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik TK IT Salman Al-Farisi 1 Yogyakarta sebagai pendidik yang telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak menggunakan metode *active learning*. Semua pendidik di TK IT Al-Farisi 1 telah memiliki kompetensi pendidik yang

lengkap diantaranya kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Relevansi penelitian ini dengan peneliti adanya kesamaan materi mengenai analisis kompetensi pendidik PAUD dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan terlihat pada sub fokus penelitian yaitu kompetensi pendidik PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran namun peneliti meneliti pada kompetensi pendidik dalam menstimulasi perkembangan melalui penataan lingkungan main dan secara individu saat anak bermain.

4. Penelitian Betty Yulia Wulansari (2018) bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran anak usia dini berdasarkan Karakteristiknya (*Chilatic*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian R & D yang didukung oleh metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan pengembangan strategi pembelajaran *Chilatic*. Strategi belajar *chilatic* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak -anak untuk mendapatkan pendampingan pembelajaran secara individual oleh pendidik.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti pada perkembangan anak usia dini. Perbedaannya terletak pada metodenya yaitu menggunakan metode penelitian R & D dengan didukung metode kualitatif. Serta pada sub fokusnya diharapkan menghasilkan pengembangan pembelajaran sesuai karakteristiknya.

5. Penelitian Aulia Rohmawati (2018) menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Stimulasi keterampilan sosial diberikan melalui kegiatan sehari-hari di masing-masing lembaga; (2) Pendidik dapat mengatur jadwal, menentukan jenis stimulasi yang diperlukan serta mengamati dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Kesamaan penelitian ini adalah pada stimulasi anak usia dini dan metode penelitiannya. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan sub fokus pada stimulasi aspek sosial sedangkan peneliti pada semua aspek perkembangan.

6. Penelitian Wisjnu Martani (2017) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pendidik dalam mengimplemetasikan teknik stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan kuesionar pada 30 peserta pendidik. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidik telah memahami perkembangan anak namun untuk stimulasinya didasarkan pada persepsi masing-masing pendidik.

Kesamaan penelitian ini adalah pada stimulasi anak usia dini dan metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan sub fokus pada stimulasi aspek sosial emosional sedangkan peneliti pada semua aspek perkembangan.

7. Penelitian Sidik Nuryanto (2017) bertujuan untuk memberikan pesan moral dari kisah kepada anak usia dini dengan harapan dapat menginspirasi anak-anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan kisah diambil dari kisah teladan para Nabi dan Rasul yang paling utama adalah kisah Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat muslim.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu tentang stimulasi. Perbedaannya pada stimulasi kecerdasan spiritual, jika peneliti pada semua aspek perkembangan.

8. Penelitian Cholifah,dkk (2016) bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara faktor lingkungan keluarga dengan perkembangan anak prasekolah. Faktor lingkungan keluarga disini seperti kepribadian orangtua, stabilitas rumah tangga dan adat istiadat. Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan Cross sectional. Sampel yang diambil yaitu 29 anak beserta orang tuanya di TK Dharma Wanita Grogol Desa Tulangan Sidoarjo. Penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi dan dianalisis menggunakan uji rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga hampir seluruhnya baik sedangkan perkembangan anak hampir seluruhnya normal.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu pada perkembangan anak usia dini dan pengaruh faktor lingkungan. Perbedaan pada desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan Cross sectional.

9. Penelitian Nuril Safitri (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tari kreasi seni terhadap perkembangan motorik anak 5-6 tahun di TK Al-Huda Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Pra eksperimental. Populasi nya adalah seluruh siswa TK Al-Huda Semarang dengan sampel 30 siswa di Islam Al-Huda TK Semarang yang berusia 5-6 tahun menggunakan purposive sampling. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan setelah dilakukan stimulasi tari kreasi yang diberikan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Huda Semarang dengan nilai-nilai t_{hitung} diperoleh dengan nilai $-15,082$ sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara pretest dan posttest. Diperoleh rata-rata hasil $-19,867$. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik kasar anak dengan stimulasi penciptaan tari,

Terdapat kesamaan penelitian dengan peneliti yaitu pada perkembangan anak usia dini. Perbedaan pada metode menggunakan metode Pra eksperimental dan perkembangan yang diteliti pada aspek fisik motorik.

10. Penelitian Elmanora dkk (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, kualitas lingkungan keluarga dan kualitas pendidikan prasekolah terhadap perkembangan kognitif anak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penelitian mengambil sample berjumlah 120 anak yang mengikuti pendidikan baik formal maupun non

formal dan juga ibu mereka yang diambil secara acak menggunakan *Stratified Random Sampling*. Sampel diambil dari 8 lembaga pendidikan, 4 diantaranya dari lembaga formal dan yang keempat sisanya dari lembaga non formal. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji beda t dan analisis jalur. Kelompok keluarga dari yang formal mempunyai pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan kualitas lingkungan keluarga yang tinggi dibandingkan yang kelompok keluarga non formal. Kualitas pendidikan pra sekolah formal lebih baik dari kualitas pendidikan pra sekolah non formal. Perkembangan anak pra sekolah dipengaruhi oleh usia anak, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jenis dan kualitas pendidikan pra sekolah. Berdasarkan pada analisa jalur, stimulasi dari lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan kognitif anak dibandingkan stimulasi dari lingkungan sekolah.

Relevansinya dengan penelitian peneliti yaitu kesamaan pada stimulasi perkembangan anak usia dini. Perbedaan ada pada teknik analisis data dengan menggunakan uji beda t dan analisa jalur artinya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan lain terdapat pada aspek perkembangan yang diamati, pada penelitian ini fokus pada penelitian perkembangan dengan bidang pengembangan kognitif jika peneliti fokus pada semua bidang pengembangan.

11. Penelitian Hendra Sofyan (2016) yang bertujuan meningkatkan perkembangan anak usia dini melalui pendekatan tematik. Penelitian ini dilakukan pada 15 anak berusia 56 tahun di kelompok B TK Nakkia Jatiwaringin Pondok Gede. Metode penelitian tindakan yang digunakan yaitu menerapkan metode kualitatif dan kuantitatif, analisis data menggunakan model analisis data Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tematik dengan memasukkan berbagai macam metode, media dan aktifitas meningkatkan perkembangan motorik anak usia enam tahun. Hasil penelitian dapat diterapkan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini melalui pendekatan tematik terutama untuk perencanaan pembelajaran, pengembangan pembelajaran dan kurikulum pendidikan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu tentang perkembangan anak usia dini. Perbedaannya pada metode yang menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya pada pendekatan perkembangan dengan pendekatan tematik jika peneliti pada kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan.

12. Penelitian Yenny Safitri (2017) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD Kesehatan Baserah tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *analitik* dan rancangan *case control*. Populasi yang digunakan adalah seluruh ibu yang berjumlah 1248 orang

yang memiliki balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2015, menggunakan sampel perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan perkembangan bahasa balita, ada pula hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa balita, dan tidak ada hubungan sosial ekonomi dengan perkembangan bahasa balita.

Kesamaan penelitian ini pada perkembangan anak usia. Perbedaan penelitian terletak pada aspek perkembangannya pada aspek bahasa, sedangkan peneliti pada semua aspek perkembangan. Perbedaan lain terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

13. Penelitian Ismatul Khasanah (2011) tentang “Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini” ini bertujuan mencari, merekonstruksi, dan mengklasifikasi permainan tradisional yang ada di Jawa Tengah berdasarkan nilai budaya masyarakat. Serta menganalisis permainan tradisional digunakan sebagai media stimulasi pada empat aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di TK Tunas Rimba I Semarang terdapat lima jenis permainan tradisional yang merupakan sarana dalam mengembangkan aspek perkembangan dasar anak, seperti: fisik-motorik,

kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Permainan tradisional mampu menstimulasi anak usia dini untuk dapat mengenal nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam setiap jenis permainan. Stimulasi aspek perkembangan anak yang berasal dari permainan khususnya permainan tradisional budaya leluhur dilakukan sambil bermain.

Relevansi penelitian ini dengan peneliti adalah pada stimulasi perkembangan anak dan pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya pada stimulasi melalui permainan tradisional yang mencakup empat aspek perkembangan sedangkan peneliti pada kemampuan pendidik menstimulasi pada semua/enam aspek perkembangan.

14. Penelitian Umar Sulaiman dkk (2019) bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Standar Nasional PAUD dan mendeteksi hambatan-hambatan yang muncul dalam perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, subyek penelitian menggunakan 2 orang anak berusia 5 tahun dan 6 tahun. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan stimulasi untuk memunculkan capaian perkembangan pada 6 aspek perkembangan mulai nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua subyek yang diteliti ada yang belum tercapai namun masih banyak yang sudah tercapai. Ketercapaian sesuai standar pencapaian perkembangan anak tersebut

dikarenakan pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap usia anak dan karakteristiknya, pola asuh orang tua dan faktor-faktor lingkungan di sekitar anak yang berpengaruh.

Relevansi penelitian ini dengan peneliti yaitu pada hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan dari stimulasi perkembangan anak pada semua aspek perkembangan dan metode yang digunakan melalui metode kualitatif. Perbedaan pada subyek penelitian menggunakan 2 anak usia 5 tahun dan 6 tahun sedangkan peneliti subyek penelitian pada pendidik. Perbedaan lain pada fokus penelitian pada pencapaian perkembangan anak sedangkan peneliti pada kemampuan pendidik dalam menstimulasi.

15. Yuslam,dkk (2016) meneliti tentang bagaimana kompetensi profesional dan paedagogik guru anak usia dini yang bersertifikat PGPAUD dan non PGPAUD. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD bersertifikat S1 PGPAUD mempunyai pemahaman perkembangan anak yang memadai, berimplikasi pada pemilihan metode dan materi pembelajaran sesuai tahapan usianya. Kompetensi guru non S1 PGPAUD lebih rendah pemahaman perkembangan anak usia dini.

Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti yaitu terdapat kesamaan tentang penelitian pada kompetensi pendidik PAUD. Perbedaan pada metode penelitiannya menggunakan metode lapangan jika peneliti menggunakan metode kualitatif.

16. Penelitian Ana Widyastuti (2018) ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dan hasil kegiatan mengembangkan bahasa pada anak usia 5- 6 tahun di sekolah Taman Kanak-kanak Assaadah, Limo Depok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru, dan hasil pengembangan bahasa dari 15 anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan Bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Assaadah pada umumnya sudah maksimal. Sedangkan hasil penelitian pengembangan Bahasa pada anak telah mencapai optimal dalam perkembangannya. Hasilnya masih ada sedikit anak pada penilaian Mulai Berkembang namun banyak anak telah Berkembang Sesuai Harapan, bahkan Berkembang Sangat .

Kesamaan penelitian ini adalah pada upaya guru dalam mengembangkan kemampuan anak dan pada metode penelitiannya. Perbedaannya terletak pada kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak sedangkan peneliti kemampuan guru dalam menstimulasi.

17. Penelitian Dwi Hastuti (2010) mempunyai tujuan untuk menganalisa nilai anak, stimulasi psikososial dan perkembangan kognitif anak usia 2-5tahun didaerah rawan yaitu di daerah Pejawaran dan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Lokasi penelitian diambil 3 desa dari jumlah keseluruhan 6 desa. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 2-5 tahun dari 50 keluarga per desa yang dipilih secara acak dari jumlah total

300 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mempunyai nilai rata-rata 81,2%, skor rata-rata stimulai psikososial untuk anak usia 2-3 tahun yaitu 9,8% dan untuk anak usia 3-5 tahun 57,4%. Skor rata-rata perkembangan kognitif untuk anak usia 2-5 tahun adalah 50,6% artinya perkembangan kognitif anak masih rendah. Terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara nilai anak-anak dan stimulasi psikososial. Perkembangan kognitif anak secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan ibu, partisipasi anak dalam pendidikan pra sekolah, status ekonomi keluarga dan stimulasi psikososial. Di lain sisi, usia anak meningkat maka perkembangan kognitif anak juga menurun.

Terdapat kesamaan penelitian dengan peneliti yaitu pada stimulasi perkembangan anak. Perbedaan penelitian dengan peneliti pada metode penelitian menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitian salah satunya pada satu aspek perkembangan kognitif sedangkan peneliti pada semua aspek perkembangan mulai dari nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

18. Penelitian Pusari (2014) bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogis guru PAUD di Ungaran, menentukan tingkat kreatifitas guru PAUD dan mengetahui usaha yang dilakukan guru PAUD untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mereka. Penelitian menggunakan deskriptif dengan pengumpulan data melalui metode observasi, kuesioner

dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kreatifitas guru PAUD di Ungaran rendah, hal ini disebabkan oleh rendahnya inovasi dalam pembelajaran, guru tidak menggunakan bahan-bahan di sekitar untuk pembelajaran, asumsi guru keberhasilan dalam pembelajaran menggunakan alat dan bahan yang bagus dan mahal, kurang terbukanya diri terhadap informasi baru di bidang pendidikan.

Relevansi penelitian dengan peneliti terdapat kesamaan dalam subyek penelitian yaitu guru, materi penelitian fokus pada kompetensi guru dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Perbedaannya pada kemampuan guru dalam meningkatkan kreatifitas dan usaha untuk meningkatkan kreatifitas sedangkan peneliti pada kemampuan guru dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini.

19. Penelitian Pranoto,dkk (2014) bertujuan untuk mengembangkan model konseptual yang inovatif pada program pendidikan anak usia dini melalui pengembangan karakter pendidikan anak usia dini dengan penerapan permainan tradisional Jawa. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan 2 subyek penelitian langsung yang terdiri dari anak berusia 2-4 tahun dan subyek tidak langsung adalah guru serta alat dan bahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak antusias dalam memainkan permainan tradisional Jawa karena permainan ini mudah diterapkan dan mempunyai muatan nilai-nilai karakter bagi anak.

Kesamaan penelitian ini yaitu meneliti pada perkembangan anak usia dini. Perbedaan pada metode yang menggunakan metode pengembangan sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

20. Penelitian Yudia Putra (2018), bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia toddler. Metode penelitian yang digunakan adalah post Eksperimental dengan desain penelitian *one-group pretest and posttest design*. Populasi penelitian menggunakan 30 orang tua dan *toddler* dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh perkembangan bahasa anak usia *toddler* (25 orang) sebelum pemberian stimulasi oleh orang tua dikategorikan sesuai (83,33%) dan hampir seluruh perkembangan bahasa anak usia *toddler* (29 orang) sesudah pemberian stimulasi oleh orang tua juga dikategorikan sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* ($0.002 < 0.05$). Kesimpulannya yaitu orang tua diharapkan selalu memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa anak agar sesuai dengan tahap tumbuh kembang yang seharusnya.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan dalam hal menstimulasi. Perbedaan pada model penelitian yaitu menggunakan metode pos eksperimental sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan peran yang menstimulasi adalah orang tua sedangkan peneliti adalah pendidik.

21. Penelitian Abdul Ghafur (2017), bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan *pembelajaran* sentra, pelaksanaan pembelajaran sentra dan evaluasi pembelajaran sentra di KB Universal Ananda Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil Penelitiannya adalah Guru sudah menyiapkan tema serta membuat alat permainan education secara terpadu untuk mengembangkan semua aspek yaitu nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Sebelumnya guru telah menyusun Rencana Program Semestean (Promes), Rencana program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Harian (RPPH) yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Yang kedua, guru telah melakukan penataan pijakan lingkungan main secara aman, nyaman untuk mendorong anak berekspresi, berinteraksi dengan sesama teman maupun lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, anak mampu mengembangkan sikap mandiri serta percaya diri. Guru telah menyiapkan ragam main serta menata alat main untuk menyambut kedatangan anak dan telah melakukan pijakan selanjutnya dengan baik. Seperti dalam pijakan main, guru sebagai fasilitator dimana guru mendorong dan mendukung anak untuk terlibat bermain secara optimal untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta mencatat adekdot dan observasi perkembangan anak.

Relevansi dengan peneliti yaitu sama-sama jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang stimulasi pendidik pada saat pijakan lingkungan main

serta pijakan saat main.

22. Fitri Yuliana Dewi, dkk. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di TK Alam Kreasi Edukasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sudah cukup baik. Kelemahan pada kegiatan yang belum menggunakan ketiga jenis main.

Relevansi pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan mendeskripsikan pembelajaran dengan pendekatan BCCT yang didalamnya terdapat pijakan-pijakan pembelajaran diantaranya pijakan lingkungan main dan pijakan individu saat main.

23. Penelitian Ayu Asmah, dkk (2018) bertujuan untuk menciptakan kegiatan yang menyenangkan menggunakan pendekatan sentra dengan menampilkan pendampingan teori, penerapan dan pelaksanaan model sentra di masing-masing lembaga PAUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing lembaga mampu menerapkan model dan mampu memotivasi guru yang menciptakan suasana yang lebih baik terhadap proses pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik.
24. Penelitian Ardita Destiani, dkk (2016) bertujuan untuk meningkatkan kreativitas seni melalui teknik cetak yang dibantu dengan media asli. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian kelompok B1 di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui teknik cetak yang dibantu

dengan media asli dapat meningkatkan kreativitas seni anak-anak dengan hasil nilai-nilai rata-rata baik dengan penguasaan prestasi belajar 81,8%.

Relevansinya dengan peneliti yaitu sama dalam hal stimulasi perkembangan anak. Perbedaan pada aspek perkembangan yang diteliti, yaitu pada aspek seni namun peneliti pada semua aspek perkembangan. Perbedaan yang lain terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

25. Penelitian Renti Oktaria (2014) untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan pendekatan sentra (BCCT) di RA Istiqlal Jakarta Pusat tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan yaitu evaluasi model CIPP Daniel Stufflebeam. Hasil penelitiannya adalah Implementasi pendekatan BCCT di Istiqlal sudah berjalan efektif. (1) Lembaga telah memiliki kurikulum dan panduan BCCT, (2) terdapat 20 guru lulusan S1 yang mendapatkan keterampilan dasar BCCT dan pelatihan berkomunikasi, (3) Terdapat 10 sentra, (4) kelas sesuai usia dengan rasio 12murid:2 guru, (5) guru telah melaksanak semu pijakan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (6) 3 jenis main didukung oleh lingkungan yang berkualitas.

Relevansi dengan peneliti yaitu pada pijakan yang dilaksanakan guru. Perbedaan pada metode menggunakan metode evaluasi CIPP sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

26. Penelitian Darsinah (2018) bertujuan untuk mengetahui urutan TBC yang digunakan, taksonomi pertanyaan yang paling sering digunakan dan ketepatan TBC yang dipraktekkan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan

analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan TBC dimulai dari yang paling sering adalah *question/pertanyaan*, *Visually looking on/pengamatan*, Intervensi fisik, *Directive Statement/Pernyataan langsung*, dan *Non Directive Statement/ Pernyataan tidak langsung*; 2) Pertanyaan Taksonomi yang sering digunakan adalah pertanyaan faktual; dan 3) tidak semua siswa menerapkan pusat TBC sesuai yang dipraktekkan.

Relevansi dengan peneliti yaitu kesamaan pada alat ukur menggunakan TBC/*Teacher Behaviour Continuum*. Perbedaan pada metode yaitu kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif dan subyek penerapannya pada mahasiswa sedangkan peneliti pada pendidik PAUD.

27. Penelitian Umi Ma'rifah A dan Amalia Muthmainnah (2015) bertujuan untuk mengetahui kebenaran metode BCCT terkait dengan pengembangan nilai moral dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan nilai moral pendidikan karakter melalui metode BCCT sudah cukup bagus, dukungan dari pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar anak sangat dianjurkan demi kesempurnaan perkembangan moral anak.

Relevansi dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Perbedaannya pada tujuan yaitu mengetahui kebenaran suatu pendekatan jika peneliti mengkaji dan mendeskripsikan sebuah analisa.

28. Penelitian Adelia dkk (2019) bertujuan untuk mengembangkan model manajemen strategik berbasis BCCT di KB Ar Rahmah. Metode yang digunakan yaitu metode pengembangan model/R n D. Hasil yang diharapkan

- 1) Model pengembangan manajemen strategik berbasis BCCT dapat digunakan untuk semua pendidik dan pengelola pada Pendidikan Anak Usia Dini jadi tidak hanya untuk Kober Ar Rahmah, 2) Guru dapat meningkatkan kemampuan anak sehingga tercipta anak didik yang kreatif, shaleh-shalehah, cerdas, ceria sesuai dengan usianya melalui evaluasi dalam pengembangan *multiple intelligences*.

Relevansi dengan peneliti yaitu terkait dengan pengembangan anak usia dini, termasuk strategi pembelajaran dan pelaku pembelajaran. Perbedaan pada metode penelitian yang menggunakan metode pengembangan.